

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ilmu pendidikan yang berkembang semakin mengalami peningkatan pesat yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi ini perlu diiringi dengan perkembangan sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu tolak ukur kualitas sumber daya manusia. Penilaian yang dilakukan terhadap kualitas sumber daya manusia terdiri dari tiga komponen, yaitu pendidikan, pendapatan, dan kesehatan masyarakat. Data IPM dari *United Nation Development Programme* (UNDP) yang dikeluarkan pada 28 Agustus 2020 memperlihatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih rendah yakni urutan 111 dari 189 negara (Badan Pusat Statistik, 2020). Perkembangan sumber daya manusia yang semakin baik tidak terlepas dari adanya perbaikan kualitas akses terhadap pilihan yang dimiliki, salah satunya akses untuk memperoleh layanan pendidikan yang baik.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya adalah dibentuk perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan sebagai proses belajar yang memiliki tujuan mengembangkan potensi siswa dalam mendukung perkembangan teknologi dan sumber daya manusia. Proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari masalah-masalah kegiatan belajar dan pembelajaran, karena proses pembelajaran memiliki peran signifikan untuk menentukan hasil dari pendidikan. Secara keseluruhan terdapat berbagai

aspek dan faktor yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak akan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan tanpa adanya interaksi dari berbagai faktor pendukung yang ada pada sistem pendidikan tersebut.

Pendidikan yang memiliki kualitas tinggi menandakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga perlu diberikannya pendidikan sejak dini agar membentuk manusia yang cerdas dan berkualitas. Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif menumbuhkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Selain itu, pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (UU No 20 Tahun 2003). Tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut tercermin dari pencapaian prestasi belajar siswa dan adanya peningkatan kualitas pendidikan.

Prestasi belajar merupakan sebuah penilaian yang dilakukan mengenai kemajuan yang diperoleh siswa dari apa yang telah dipelajari di sekolah dalam bidang ilmu pengetahuan atau keterampilan. Prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf,

maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Tirtonegoro, 2001).

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, melalui sekolah siswa dapat belajar berbagai hal. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor internal. Faktor internal disebabkan dari diri siswa sendiri seperti faktor psikologis diantaranya kecerdasan emosional, harga diri, refleksi diri, pengaturan diri dan motivasi diri.

Prestasi belajar fisika merupakan prestasi belajar yang patut untuk ditingkatkan. Fisika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan unsur dasar pembentukan alam. Fisika juga merupakan cabang ilmu yang mendasari perkembangan teknologi. Memahami konsep fisika membutuhkan keterampilan khusus seperti cara merumuskan persamaan atau hitungan, sehingga semua orang yang memiliki kecerdasan dapat memahami konsep fisika, namun seseorang yang mampu memahami konsep fisika dapat diidentikkan sebagai orang yang cerdas (Handriani, N., & Subhan, M, 2020). Tujuan pembelajaran Fisika yang tertuang dalam kerangka kurikulum 2013 yaitu membentuk sikap positif, menumbuhkan sikap ilmiah, mengembangkan kemampuan bernalar serta memiliki keterampilan dalam mengembangkan pengetahuan dan teknologi (Kemendikbud, 2015).

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, sepatutnya capaian hasil belajar fisika menjadi salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kualitas pembangunan suatu negara. Pemerintah Indonesia telah mengupayakan berbagai cara untuk

meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada pembelajaran Fisika sesuai dengan harapan bangsa. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah pembaharuan kurikulum yang dilakukan dari kurikulum KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013. Pembaharuan yang dilakukan yaitu pada proses pembelajaran, pada kurikulum 2013 pelaksanaan proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru, melainkan pelaksanaan proses pembelajaran berfokus pada siswa. Hal ini dilakukan agar setiap siswa dapat mengembangkan ide atau gagasan dan kreativitas secara mandiri dalam menemukan pengetahuan. Seyogyanya, dengan diterapkannya kurikulum 2013 siswa dapat terpacu untuk mencapai prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran Fisika.

Namun kenyataannya, perolehan prestasi belajar Fisika siswa masih belum mencapai harapan. Berdasarkan peringkat pendidikan dunia yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) Tahun 2019 menyatakan bahwa negara Indonesia menempati peringkat 71 dari 77 negara dengan skor yang diperoleh Indonesia sebesar 382,0 dari skor maksimal yaitu 578,7. Hal ini membuktikan bahwa prestasi belajar siswa Indonesia apabila dibandingkan negara-negara lain tergolong rendah. Pencapaian prestasi belajar fisika dapat tercermin melalui hasil Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran Fisika. Selama dua tahun terakhir yaitu Tahun 2018 dan Tahun 2019 perolehan nilai rata-rata UN pada mata pelajaran Fisika seluruh SMA Negeri di kecamatan Kuta yaitu 49,76 dan 49,14 (Kemendikbud, 2019). Berdasarkan hasil temuan di atas memperkuat fakta bahwa masih rendahnya prestasi belajar fisika siswa di Indonesia.

Ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan di lapangan menunjukkan adanya permasalahan dalam meningkatkan prestasi belajar fisika. Terdapat dua faktor penyebab rendahnya prestasi belajar yaitu faktor internal yang terdiri dari motivasi, minat, bakat, dan kecerdasan emosional, serta faktor eksternal yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2003). Sejalan dengan hal itu, tidak hanya kecerdasan emosional yang memengaruhi hasil belajar, melainkan terdapat faktor lain yang juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa yaitu motivasi (Herawati *et. al.* 2018).

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks, banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, karena IQ merupakan bekal prestasi yang akan memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi mampu mengendalikan emosi yang dimiliki. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut Goleman (2003) menyatakan tingkat keberhasilan hidup seseorang hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektual, sisanya 80% ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mengelola motivasi diri, membina hubungan, dan pengendalian emosional yang disebut dengan kecerdasan emosional. Ghaota dan Kumar (dalam Karimi *et al.*, 2020) berpendapat bahwa IQ tidak cukup untuk menjamin kesuksesan, melainkan terdapat kebutuhan akan kecerdasan emosional karena merupakan elemen dasar kehidupan seseorang.

Noriah *et al* (dalam Arora, 2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan kemampuan kognitif dan kompetensi seseorang dalam menyelesaikan tugas. Saiful *et al* (dalam Arora, 2020) melaporkan bahwa remaja yang mengalami kesulitan belajar dikaitkan dengan perilaku menyimpang, perilaku menyimpang ini biasanya terjadi dikalangan remaja pada tingkat sekolah menengah. Sehingga, hal tersebut akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu menangani emosi negatif seperti kecemasan, kebosanan, dan kekecewaan yang akan berdampak negatif pada hasil akademis siswa (Karimi *et. al*, 2020).

Selain kecerdasan emosional, faktor internal lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi belajar. Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak yang terdapat dalam diri siswa sehingga dapat menimbulkan kegiatan belajar, agar tercapainya tujuan yang dikehendaki (Sardiman, 2018). Barlia dan Beeth (dalam Leong *et. al*, 2018) menggambarkan bahwa motivasi sebagai sesuatu yang terlibat dalam proses belajar dengan merangsang keterampilan dan perilaku baru yang dipelajari. Siswa dengan dorongan motivasi yang kuat akan mempunyai kekuatan atau energi dalam belajar (Waritsman, 2020). Hal ini menandakan bahwa, motivasi memiliki kontribusi dalam menentukan intensitas usaha belajar siswa. Berdasarkan beberapa paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki dorongan yang kuat dalam belajar, sehingga hasil prestasi belajar siswa akan mencapai tujuan yang maksimal.

Keterkaitan kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan prestasi belajar dibuktikan oleh beberapa penelitian. Penelitian Arora *et al.* (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, semakin tinggi pula keberhasilan akademisnya. Kecerdasan emosional memiliki kaitan yang sangat erat dengan keberhasilan akademis yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Roobhita & Sumathi. (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat memprediksi prestasi akademis dan mempunyai hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan prestasi akademis. Pada penelitian lain yang dilakukan Adel *et al.* (2020) menunjukkan bahwa siswa yang termotivasi untuk belajar, menganggap subjek sebagai sesuatu yang berharga, dapat mengendalikan pembelajaran mereka, dan percaya diri dalam kemampuan mereka untuk belajar lebih mungkin daripada yang lain untuk menggunakan strategi kognitif dan swa-regulasi.

Berangkat dari penjelasan di atas, pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Kuta”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1. Apakah terdapat kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Kuta?

1.2.2. Apakah terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se- kecamatan Kuta?

1.2.3. Apakah terdapat kontribusi kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Kuta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1. Menganalisis kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Kuta.

1.3.2. Menganalisis kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se- Kecamatan Kuta.

1.3.3. Menganalisis kontribusi kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Kuta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, kajian penelitian ini dapat bermanfaat untuk (1) memberikan informasi mengenai gambaran kontribusi kecerdasan emosional,

motivasi belajar, dan prestasi belajar fisika siswa, (2) dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dengan memerhatikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dimaksud yaitu manfaat yang secara langsung baik bagi sekolah, guru, dan siswa. Adapun beberapa manfaat praktis dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan guru mampu membangun kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa agar dapat membantu siswa khususnya di bidang pembelajaran fisika, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu mendorong siswa SMA Negeri di kecamatan Kuta untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar, sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran guna pengembangan mutu sekolah dengan lebih memerhatikan variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa, sehingga dapat memberikan hasil dan prestasi belajar yang optimal dan maksimal.

### 1.5 Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri se-kecamatan Kuta untuk kelas X MIPA pada mata pelajaran Fisika. Fokus pada penelitian ini adalah mengkaji kontribusi kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi

belajar fisika siswa. Kecerdasan emosional dan motivasi belajar sebagai prediktor dan prestasi belajar sebagai kriteria.

## 1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

- 1.6.1. Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003). Dimensi kecerdasan emosional mencakup lima dimensi, yaitu (1) kesadaran diri, (2) pengaturan diri, (3) motivasi, (4) empati, dan (5) keterampilan sosial (Goleman, 2003).
- 1.6.2. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2018). Adapun empat dimensi motivasi belajar yaitu, (1) dorongan mencapai hal baru, (2) komitmen akan kewajiban belajar, (3) inisiatif, dan (4) optimis (Cherniss & Goleman, 2001).
- 1.6.3. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu (Wahab, 2016). Prestasi belajar dapat dinyatakan dengan skor dari hasil tes yang diberikan oleh guru atau dari hasil tes dan pengamatan guru pada saat melakukan diskusi dalam

pembelajaran (Winkel, 2004). Prestasi belajar dapat kita tinjau dari dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, sedangkan dimensi proses kognitif terdiri dari mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (Anderson & Kratwohl, 2010).

## **1.7 Definisi Operasional**

Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

- 1.7.1. Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh melalui pengisian angket atau kuesioner tentang kecerdasan emosional. Kuesioner kecerdasan emosional dikembangkan berdasarkan dimensinya, yaitu (1) kesadaran diri, (2) pengaturan diri, (3) motivasi, (4) empati, dan (5) keterampilan sosial.
- 1.7.2. Motivasi belajar adalah skor yang diperoleh melalui pemberian angket atau kuesioner tentang motivasi belajar yang ditujukan kepada siswa. Kuesioner motivasi belajar dikembangkan berdasarkan dimensinya yaitu, (1) dorongan mencapai hal baru, (2) komitmen akan kewajiban belajar, (3) inisiatif, dan (4) optimis.
- 1.7.3. Prestasi belajar adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes prestasi belajar dalam bentuk esai dan data yang dikumpulkan dalam skala interval. Materi yang digunakan dalam tes esai prestasi belajar adalah materi momentum dan impuls, dan getaran harmonis. Pada penelitian ini prestasi

belajar meliputi dimensi pengetahuan konseptual dan dimensi proses kognitif yaitu mengaplikasikan (C3), dan menganalisis (C4).

